

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN APD SELAMA BEKERJA DI RS ELIM RANTEPAO TAHUN 2021

Yusan Pabebang⁽¹⁾ Olgrid Algarini Allo⁽²⁾ Riana Bulu⁽²⁾

Institut Toraja Raya Indonesia^{1, 2, 3}

pabebangyusan@gmail.com

ABSTRAK

Bahaya-bahaya lingkungan kerja baik fisik, biologis maupun kimiawi perlu dikendalikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman. Salah satu upaya dalam rangka pemberian perlindungan tenaga kerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di rumah sakit adalah dengan cara memberikan APD. Pemberian APD kepada tenaga kerja, merupakan upaya terakhir untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit dari pasien ke petugas kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RS Elim Rantepao dengan jumlah 98 orang. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner. Pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 23 dengan analisa uji *chi-square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan perawat tinggi sebanyak 82 (83,7%), mayoritas motivasi perawat kurang sebanyak 62 (63,3%), mayoritas kepatuhan penggunaan APD selama bekerja tidak patuh sebanyak 51 (52,0%).

Kesimpulan pada penelitian ini, berdasarkan analisa *Chi-Square Test* didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja dengan nilai $p = 0,058$ ($p \text{ value} < 0,05$), serta ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja dengan nilai $p = 0,034$ ($p \text{ value} < 0,05$).

Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan mengenai *patient safety* bagi perawat yang berada di lingkungan Rumah Sakit Elim Rantepao. Peneliti menyarankan agar kepala ruangan untuk meningkatkan pengawasan dalam penggunaan alat pelindung diri secara rutin dalam melakukan pelayanan kesehatan terhadap pasien di RS.

Kata Kunci : Kepatuhan Penggunaan APD, Pengetahuan, Motivasi
Kepustakaan : 68 (2011-2020)

Abstract

Work environment hazards, whether physical, biological or chemical, need to be controlled in such a way as to create a healthy, safe and comfortable work environment. One of the efforts to provide worker protection for Occupational Safety and Health in hospitals is by providing PPE. Providing PPE to workers is a last resort to prevent the spread of disease from patients to health workers. The aim of this research is to determine the relationship between nurses' knowledge and motivation and compliance with the use of PPE while working at Elim Rantepao Hospital in 2021.

The research design used was descriptive analytic with a cross sectional approach. The population in this study were nurses at Elim Rantepao Hospital with a total of 98 people. The instrument in this research used a questionnaire sheet. In this study, SPSS version 23 was used with chi-square test analysis.

The research results showed that the majority of nurses' knowledge was high at 82 (83.7%), most of the nurses' motivation was poor at 62 (63.3%), most of the compliance in using PPE during work was non-compliant at 51 (52.0%).

The conclusion of this study, based on the Chi-Square Test analysis, was that there was a significant relationship between nurses' knowledge and compliance with the use of PPE during work with a p value = 0.058 (p value < 0.05, and there was a relationship between nurse motivation and compliance with the use of PPE while working with p value = 0.034 (p value < 0.05).

This research recommends the need for training regarding patient safety for nurses within the Elim Rantepao Hospital. Researchers suggest that room heads should increase supervision in the routine use of personal protective equipment in providing health services to patients in hospitals.

Keywords: Compliance with PPE Use, Knowledge, Motivation

Bibliography: 68 (2011-2020)

*Correspondent Author : Yahya Handayani

Email : yahyahandayani76@gmail.com

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan industri yang bergerak dibidang pelayanan jasa kesehatanyang tujuan utamanya memberikan pelayanan jasa terhadap masyarakat sebagai usaha meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Di samping memberikan dampak positif, faktor tersebut juga memberikan nilai negatif terhadap semua komponen yang terlibat dalam proses pelayanan kesehatan yang berakhir dengan timbulnya kerugian (Black & Hawk, 2014).

Bahaya-bahaya lingkungan kerja baik fisik, biologis maupun kimiawi perlu dikendalikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu lingkungan kerja yang sehat, aman, dan nyaman. Berbagai cara pengendalian dapat dilakukan untuk menanggulangi bahaya-bahaya lingkungan kerja, namun pengendalian secara teknis pada sumber bahaya itu sendiri dinilai paling efektif dan merupakan alternatif pertama yang dianjurkan, sedangkan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) merupakan pilihan terakhir. Salah satu upaya dalam rangka pemberian perlindungan tenaga kerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di rumah sakit adalah dengan cara memberikan APD. Pemberian APD kepada tenaga kerja, merupakan upaya terakhir apabila upaya rekayasa (engineering) dan cara kerja yang aman (work practices) telah maksimum dilakukan (Zubaidah, Arifin, & Jaya, 2015).

Infeksi nosokomial merupakan salah satu risiko kerja yang dihadapi oleh tenaga kesehatan di rumah sakit. Darah dan cairan tubuh merupakan media penularan penyakit dari pasien kepada tenaga kesehatan. Pada tahun 2017, World Health Organization (WHO) memperkirakan terjadi 83.000 kasus penularan penyakit pada tenaga kesehatan di seluruh dunia akibat tidak menggunakan alat pelindung diri dan Infeksi nosokomial banyak terjadi di seluruh dunia dengan

Kepatuhan Penggunaan APD, Pengetahuan, Motivasi

kejadian terbanyak di negara miskin dan negara yang sedang berkembang karena penyakit-penyakit infeksi masih menjadi penyebab utama. Suatu penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8.7% dari 55 rumah sakit dari 14 negara di Eropa, Timur tengah, dan Asia Tenggara dan Pasifik terdapat infeksi nosokomial dengan Asia Tenggara sebanyak 10% (WHO, 2020).

Tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat yang bekerja di rumah sakit memiliki resiko lebih tinggi tertular penyakit dibanding petugas dibagian lain karena mereka menangani pasien yang belum diketahui riwayat penyakitnya. Penularan penyakit biasa terjadi dalam sarana medis, melalui cipratan darah/cairan tubuh pasien yang mengenai luka terbuka, cedera jarum suntik, paparan mukokutaneus yang kemudian masuk ke aliran darah orang lain, dalam hal ini biasanya petugas kesehatan. Salah satu penularan penyakit nosokomial yang banyak terjadi pada perawat akibat dari kelalaian dalam menggunakan APD diantaranya seperti Hepatitis B, TBC bahkan sampai dengan HIV (Kasim, Mulyadi, & Kallo, 2017).

Laporan-laporan rumah sakit di Indonesia yang menunjukkan terjadinya infeksi nosokomial pada tenaga kesehatan akibat dari penggunaan APD yang salah di beberapa rumah sakit adalah di RS Hasan Sadikin Bandung 9,9%, di RS Pirmgadi Medan 13,92%, RS. Karyadi Semarang 7,3%, RSUP. Wahidin Sudirohusodo Makassar 6,2%, Dr. Soetomo Surabaya 5,32 dan RSCM 5,4 % (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari PPI tahun rumah sakit Elim Rantepao tahun 2021, pada bulan Maret dari 150 perawat 120 diantaranya petugas yang patuh dan 30 petugas yang tidak patuh dengan penggunaan APD (PPI RS. Elim, 2021).

Rumah sakit sebagai tempat pelayanan kesehatan, dapat menjadi sumber infeksi dimana orang sakit dirawat dan ditempatkan dalam jarak yang dekat. Infeksi nosokomial dapat terjadi pada penderita, tenaga kesehatan dan juga setiap orang yang datang ke rumah sakit. Infeksi yang ada di pusat pelayanan kesehatan dapat ditularkan atau diperoleh melalui petugas kesehatan, orang sakit, pengunjung yang berstatus karier karena kondisi rumah sakit (Darmadi, 2013).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021, jumlah kasus infeksi virus corona di dunia terus mengalami peningkatan, secara global diseluruh dunia tercatat per tanggal 05 Mei 2021, Jumlah kasus covid-19 diseluruh dunia telah mencapai 153.061.560 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 3.203.684 dan diperkirakan akan mengalami peningkatan jumlah kasus (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan jumlah kasus tersebut 10 negara dengan jumlah kasus terbesar di dunia diantaranya, Amerika Serikat, India, Brasil, France, Turkey, Rusia, Britania Raya, Italia, Spanyol, Jerman (WHO, 2021).

Di Indonesia sendiri menduduki urutan 18 dengan jumlah kasus positif covid-19 per tanggal 05 Mei 2021 tercatat 1.691.658 kasus, sebanyak 1.511.417 orang yang dinyatakan sembuh dari covid-19, sedangkan jumlah korban yang meninggal tercatat sebanyak 46.349 orang (Kemenkes RI, 2021).

Penyebaran wabah pandemi covid-19 di Sulawesi Selatan, per tanggal 06 Mei 2021 pasien positif Covid-19 menyentuh angka 5481 kasus, sembuh 5273 pasien dan 119 meninggal. Sedangkan di Kabupaten Toraja Utara per 18 Januari 2021 total 407 kasus positif covid-19 dan 21 orang meninggal (Kareba Toraja, 2021).

Tenaga kesehatan berperan penting dalam memberikan tanggap terhadap wabah Covid-19 dan menjadi tulang punggung pertahanan suatu Negara untuk membatasi atau menanggulangi penyebaran penyakit. Digaris terdepan, tenaga kesehatan memberikan pelayanan yang dibutuhkan pasien suspek dan terkonfirmasi Covid-19, yang seringkali dijalankan dalam keadaan menantang. Petugas berisiko lebih tinggi terinfeksi Covid-19 dalam upayanya melindungi masyarakat lebih luas (Zhou, 2020).

Untuk menanggapi Covid-19, diperlukan kesiapan dan tanggapan yang bersifat kritis seperti melengkapi tenaga kesehatan dan manajemen fasilitas pelayanan kesehatan dengan informasi, prosedur, dan alat yang penting agar dapat aman dan efektif bekerja (Zhou, 2020).

Perawat merupakan yang paling lama berinteraksi dengan pasien. Melalui praktik pencegahan dan pengendalian infeksi perawat dapat menghindarkan penyebaran penyakit terhadap klien. Petugas perawatan kesehatan dapat melindungi diri mereka sendiri dari kontak dengan bahan infeksius atau terpajan pada penyakit menular dengan memiliki pengetahuan tentang proses dan perlindungan barrier yang tepat (Perry & Potter, 2015).

Tenaga kesehatan sangat beresiko tertularnya penyakit Covid-19, hal tersebut diungkapkan oleh WHO bahwa di temukan lebih dari 10.000 tenaga kesehatan di 40 negara telah terinfeksi Covid-19 (WHO, 2021). Berdasarkan data yang didapatkan dari PPI rumah sakit Elim Rantepao, bahwa perawat yang terinfeksi covid-19 berjumlah 10 perawat. Diantara alasan tenaga kesehatan terkena Covid-19 ialah kurangnya kesadaran perlindungan pribadi. Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang memadai dan kepatuhan perawat yang masih kurang (Zhou, 2020). Menurut Song et al. (2019), melihat tenaga kesehatan terkena Covid-19 karena kurangnya perlindungan diri tenaga kesehatan tersebut.

Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia mengatakan selama pandemi Covid-19 melanda, tercatat 274 perawat meninggal dunia dan lebih dari 15.000 lainnya terpapar virus Covid-19 (Kompas.com, 2021).

Perilaku perawat dalam melaksanakan kewaspadaan universal berperan dalam penurunan insiden infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan oleh Damanik dkk, (2012) tentang kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene diperoleh hasil terdapat hubungan antara masa kerja, pengetahuan dan ketersediaan tenaga kerja dengan kepatuhan penggunaan APD dari berbagai faktor yang diteliti, ketersediaan APD merupakan faktor yang paling dominan (Astuti, Yuliwar, & Dewi, 2018).

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan antara lain kemampuan, masa kerja, latar belakang pendidikan, fasilitas atau peralatan, kejelasan prosedur, serta motivasi dalam diri individu tersebut (Katz & Green, 2013). Dari penelitian Vinalisa Ditha dkk (2019), motivasi sangatlah penting dalam mendorong kepatuhan terhadap perawat dalam menggunakan APD dan perawat yang tidak patuh di pengaruhi oleh motivasi yang kurang, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Motivasi merupakan perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam., 2015). Semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi perilaku penggunaan APD (Menik Kustriyani, 2018).

Menurut Pertiwi & Lestari (2016), mengatakan pada penelitiannya salah satu faktor yang mempengaruhi tenaga kesehatan tidak patuh dalam penggunaan APD ialah kurangnya sikap tenaga kesehatan tersebut, ketersediaan APD di rumah sakit, dan pengawasan penggunaan APD. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Julianto menemukan bahwa yang tidak patuh dalam penggunaan APD ialah kurangnya pengetahuan, sikap dan kurangnya ketersediaan APD (Julianto, Thiangchanya, & Boonyoung, 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 66 tahun 2016 tentang kesehatan keselamatan kerja di Rumah Sakit, menyatakan bahwa Rumah Sakit merupakan tempat kerja yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung maupun lingkungan Rumah Sakit. Jika memperhatikan isi dari pasal tersebut maka jelaslah bahwa Rumah Sakit termasuk dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan, tidak hanya terhadap para pelaku langsung yang bekerja di Rumah Sakit, tapi juga terhadap pasien maupun pengunjung Rumah Sakit (Permenkes RI, 2016).

Standar pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja setidaknya harus memenuhi kriteria diantaranya adalah ketersediaan sumber daya manusia dan ketersediaan sarana dan prasarana. Ketersediaan SDM Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit dan Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi yang kompeten karena harus memenuhi kualifikasi persyaratan serta

penelitian dan pengembangan. Aspek sarana dan prasarana juga perlu dipenuhi dalam standar pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja seperti penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang lengkap sesuai dengan SOP yang ada (Permenkes no. 66 Tahun 2016).

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Nova Mega Rukmana, dkk (2020) tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku pemakaian alat pelindung diri (APD) pada perawat di Lampung terhadap 35 orang diperoleh ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam pemakaian APD dengan nilai p value 0,000 ($<0,05$).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kustriyani, Susanti, & Arifianto, (2014), tentang hubungan antara motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (handscoon dan masker) di instalasi rawat inap RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus terhadap 153 perawat diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (handscoon dan masker) dengan nilai p value 0,000 ($< 0,05$).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara ke 10 perawat, semuanya mengetahui tentang alat pelindung diri, 7 diantaranya mengatakan bahwa mereka sudah patuh menggunakan alat pelindung diri pada saat melakukan tindakan keperawatan, sedangkan 3 diantaranya belum sepenuhnya patuh menggunakan APD. Dari 10 perawat 5 diantaranya memiliki motivasi tinggi dalam menggunakan APD, dan 5 memiliki motivasi kurang dalam menggunakan APD.

Berdasarkan dari data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan perawat dan motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan sebuah kerangka penelitian yang dibuat peneliti untuk menjadi panduan dalam menjawab pertanyaan penelitian atau uji hipotesa. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat dan motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao Tahun 2021. Pengumpulan data dilakukan sekaligus pada suatu saat (point time approach) artinya tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali dan pengukuran dilakukan terhadap suatu karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Sumantri, 2011).

Sampel dalam penelitian ini adalah perawat yang berada di Rumah Sakit Umum Elim Rantepao. Besarnya sampel dalam penelitian ini berjumlah 98 perawat

HASIL

1. Analisa Univariat

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Perawat di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
28-35	75	76,5
36-42	23	23,5
Total	98	100,0

Sumber : Data Primer 2021

b. Jenis kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	33	33.7
Perempuan	65	66.3
Total	98	100,0

Sumber : Data Primer 2021

c. Pendidikan

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Perawat di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
DIII	76	77.6
Ners	18	18.4
S1	4	4.1
Total	98	100,0

Sumber : Data Primer 2021

d. Pengetahuan

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	82	83.7
Kurang	16	16.3
Total	98	100,0

Sumber : Data Primer 2021

e. Motivasi

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Perawat di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	36	36.7
Kurang	62	63.3
Total	98	100,0

Sumber : Data Primer 2021

f. Kepatuhan Penggunaan APD

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan APD di Rumah Sakit Elim Rantepao Kab. Toraja Utara Tahun 2021

Kepatuhan Perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	47	48.0
Tidak patuh	51	52.0
Total	98	100,0

Sumber : Data Primer 2021 Motivasi

2. Analisa Bivariat

Kepatuhan Penggunaan APD, Pengetahuan, Motivasi

- a. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Penggunaan APD Selama Bekerja

Pengetahuan Perawat	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		P Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	39	39,8	43	43,9	82	83,7	0,058
Kurang	8	8,2	8	8,2	16	16,3	
Total	47	48,0	51	52,0	98	100	

Sumber : Data Primer 2021

Odd Ratio : 0,907

- b. Hubungan Motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja

Motivasi Perawat	Kepatuhan Penggunaan APD				Total		P Value
	Patuh		Tidak Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	15	15,3	21	21,4	36	36,7	0,034
Kurang	32	32,7	30	30,6	62	63,3	
Total	47	48,0	51	52,0	98	100	

Sumber : Data Primer 2021

Odd Ratio : 0.670

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Selama Bekerja

Berdasarkan tabel 5.7 mengenai hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana pengetahuan perawat yang tinggi sebanyak 82 responden (83,7%) yang terdiri dari 39 responden (39,8%) yang patuh. Hal ini disebabkan karena perawat-perawat tersebut telah mengaplikasikan dari apa yang diketahui tentang penggunaan APD selama bekerja, selain itu dengan pengetahuan yang tinggi perawat mampu mengetahui cara atau teknik penggunaan APD secara baik dan benar. Pengalaman yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Banyaknya informasi yang didapatkan dan pelatihan serta pendidikan akan menambah pengetahuan menyebabkan kesadaran seseorang untuk merubah perilaku yang baik dan benar sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, pada hasil penelitian ini masih terdapat 43 responden (22,0%) yang tidak patuh. Hal ini menunjukkan bahwa perawat tersebut belum mengaplikasikan apa yang diketahui tentang penggunaan APD selama bekerja, sehingga dalam penggunaan APD termasuk kategori tidak patuh, terlihat masih ada perawat tidak menggunakan APD dengan lengkap, baik dan benar yang sesuai dengan prosedur yang ada, bahkan perawat hanya menggunakan APD lengkap disaat melakukan pekerjaan yang sangat berisiko saja.

Sedangkan perawat dengan pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (16,3%) yang terdiri dari 8 responden (8,2%) yang patuh. Hal ini menunjukkan bahwa perawat tersebut memiliki disiplin kerja yang tinggi sehingga ia patuh pada peraturan yang ditetapkan oleh

rumah sakit, walaupun mungkin sebenarnya ia tidak mengetahui secara baik tentang manfaat dari penggunaan APD. Namun dalam penelitian ini juga terdapat 8 responden (8,2%) yang tidak patuh. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman yang baik mengenai penggunaan APD selama bekerja, sehingga dalam penggunaan APD selama bekerja tidak patuh.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang perawat, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya menggunakan APD selama bekerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan salah satu dari ketiga komponen pembentuk perilaku dan sikap yaitu komponen kognitif. Pengetahuan dan sikap berhubungan secara koinsisten. Bila komponen kognitif (pengetahuan) berubah, maka akan diikuti perubahan sikap dan perilaku dalam penggunaan APD. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan seseorang seharusnya berhubungan dengan perilakunya dalam menggunakan APD. Secara garis besar pengetahuan responden sudah cukup baik dalam hal penggunaan APD yang dilakukan sehari-hari. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan yang baik akan memicu kepatuhan penggunaan yang baik juga, begitupun sebaliknya.

Menurut Notoatmojo (2017), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Dari hasil tersebut di atas telah diuji dengan Chi-square Test didapatkan nilai $p = 0.058$ ($p < 0,05$) berarti H_0 diterima atau ada hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021. Dimana nilai Odd Ratio yaitu 0,907 yang artinya bahwa pengetahuan perawat tinggi mempunyai peluang 0,9 kali mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021.

Pengetahuan berfungsi untuk memperoleh pemahaman, pembelajaran dan pengalaman yang terakumulasi terhadap suatu obyek sehingga dapat diaplikasikan ke dalam perilaku tertentu. Pengetahuan tenaga kesehatan mengenai penggunaan APD sangat berperan dalam perilaku kepatuhan penggunaan APD. Jika tenaga kesehatan telah mengetahui bahaya dan risiko infeksi di tempat kerja, maka secara otomatis akan melakukan usaha untuk menghindari bahayadan risiko tersebut, salah satunya dengan menggunakan APD. Pengetahuan itu sendiri dapat diperoleh dari pengamatan dan pengalaman inderawi yang dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori yang dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut (Notoadmojo, 2017).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chotimah dkk (2019) tentang pengaruh pengetahuan, motivasi dan persepsi risiko terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri dasar yang dimoderasi faktor pengawasan pada civitas hospitalia RSGMP UNSOED terhadap 127 responden diperoleh ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri dasar dengan nilai p value 0,006 ($< 0,05$).

Berdasarkan penelitian dan teori terkait peneliti berpendapat bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan kepatuhan yang dilakukan oleh perawat dalam penggunaan alat pelindung diri. Alat pelindung diri adalah suatu alat untuk melindungi resiko kecelakaan kerja dan mencegah penyebaran mikroorganisme pada saat bertugas. Apabila perawat mengetahui hal tersebut maka mereka akan menggunakan alat pelindung diri setiap bertugas. Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan menggunakan leaflet atau poster tentang manfaat pemakaian APD, sehingga perawat memiliki pengetahuan dan kepatuhan perawat. Dalam penggunaan APD dapat dipertahankan atau ditingkatkan sebagai upaya mencegah terjadinya infeksi nosokomial.

Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Selama Bekerja

Motivasi merupakan hasil dari sebuah proses yang bersifat internal dan eksternal. Yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu (Nursalam & Efendi, 2018).

Kepatuhan merupakan sikap seseorang untuk bersedia mentaati dan mengikuti spesifikasi, standar atau aturan yang telah diatur dengan jelas, dimana aturan tersebut diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan dan lembaga lain yang berwenang (Saifuddin dalam Wardani, 2019). Berdasarkan tabel 5.8 mengenai hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana motivasi perawat yang tinggi sebanyak 36 responden (36,7%) yang terdiri dari 15 responden (15,3%) yang patuh. Perawat yang patuh melakukan APD karena memiliki motivasi yang tinggi yang didasari oleh berbagai faktor diantaranya adalah keyakinan yang terdapat di dalam diri seorang perawat tersebut. Perawat yang memiliki motivasi tinggi merasa wajib dan harus mematuhi prosedur yang ada di rumah sakit dalam hal ini adalah kepatuhan dalam menggunakan APD selama bekerja karena mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan tersebut akan mampu melindungi diri dan mencegah dari penyakit-penyakit berbahaya. Perasaan aman bila perawat telah melakukan menggunakan APD mendorong perawat untuk melakukan pelayanan keperawatan dengan nyaman, dengan adanya motivasi yang tinggi dengan sendirinya akan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dengan baik dan benar. Selain itu adanya proses psikologis pembentukan tujuan bersama dinilai dapat menguatkan adanya kepatuhan atau ketertarikan intrinsik atau motivasi dalam melakukan sesuatu yang sudah terbiasa dilakukan dalam hal menggunakan alat pelindung diri selama bekerja. Namun terdapat 21 responden (21,4%) yang tidak patuh. Berdasarkan hasil wawancara dari responden mengatakan bahwa ketidakpatuhan perawat dalam menggunakan APD, disebabkan oleh faktor diantaranya keterbatasan alat APD dan beban kerja yang tinggi. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Motivasi seseorang berkaitan dengan kebutuhan meliputi tempat dan suasana lingkungan kerja sehingga perawat yang bekerja mengalami penurunan ketidakpatuhan yang mengakibatkan bahwa tuntutan yang harus dilakukan oleh perawat tentang penggunaan APD menjadi hal yang tidak diperhatikan lagi.

Selain itu hal ini bisa disebabkan karena faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (pribadi) dari perawat itu sendiri. Faktor lingkungan disini maksudnya bisa dikarenakan oleh adanya tuntutan dari pihak rumah sakit yang mengharuskan perawat atau staff rumah sakit untuk selalu menerapkan patient safety setiap saat dan sesuai dengan prosedur sebagai tindak lanjut keselamatan untuk pasien, keluarga pasien serta perawat itu sendiri. Perawat maupun rumah sakit itu sendiri dalam menjaga mutu pelayanan dari rumah sakit tersebut. Faktor internal atau kondisi perawat itu sendiri maksudnya adanya kemampuan yang tinggi dan kerja keras dalam menjalankan tanggung jawab yang diemban meskipun adanya beban kerja yang tinggi namun perawat masih memiliki kemampuan yang maksimal untuk tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan optimal.

Sedangkan perawat dengan motivasi kurang sebanyak 62 responden (63,3%) yang terdiri dari 32 responden (48,0%) yang patuh. Hal ini dipengaruhi oleh dukungan dari pihak manajemen rumah sakit dalam hal ini dari PPI, kepatuhan penggunaan APD karena adanya dukungan manajemen dapat mendorong perawat untuk lebih patuh dalam penggunaan APD. Dukungan manajemen rumah sakit dapat menjadi upaya pertama dalam meningkatkan kepatuhan perawat karena apabila pihak manajemen mendukung pelaksanaan penggunaan APD maka dapat menurunkan risiko penyebaran penyakit. Hal ini karena pihak manajemen rumah sakit mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh pelayan kesehatan, sehingga apabila pengambil keputusan bijak dan tegas bagi tenaga kesehatan yang tidak patuh

maka tenaga kesehatan lainnya akan mentaati perintah pengambil keputusan tersebut. Namun terdapat 30 responden (30,6%) yang tidak patuh. Hal ini dipengaruhi oleh kesadaran individu itu sendiri yang tidak memperhatikan APD dalam melakukan pelayanan kesehatan, serta faktor psikologi dan organisasi. Pada organisasi salah satu indikator yang mengakibatkan rendahnya kepatuhan menggunakan APD adalah beban kerja itu sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti yaitu banyaknya pasien, sehingga perawat yang bekerja diberbagai ruangan tersebut harus bekerja ekstra demi terpenuhinya kebutuhan pasien, kondisi beban kerja tinggi menunjukkan tingkat kemandirian pasien yang juga kurang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan perawatan pribadi.

Menurut Riyanto (2014) motivasi merupakan suatu perasaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Motivasi dapat berasal dari diri individu (internal) seperti harga diri, harapan, tanggung jawab, pendidikan serta berasal dari lingkungan luar (eksternal) seperti hubungan interpersonal, keamanan dan keselamatan kerja, dan pelatihan. Motivasi berfungsi untuk menggerakkan dan mendorong timbulnya suatu perbuatan, menentukan arah perbuatan pada tujuan yang hendak dicapai, serta menyeleksi perbuatan yaitu memilih perbuatan yang harus dikerjakan dan yang harus disisihkan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi tenaga kesehatan dalam perilaku kesehatan dapat diukur dalam 3 indikator yaitu sikap kesungguhan dan keseriusan kerja tenaga kesehatan, sikap dan tanggung jawab tenaga kesehatan dalam bekerja serta sikap yang mencerminkan kebutuhan akan prestasi kerja dan pencapaian hasil kerja (Riyanto, 2014).

Dari hasil tersebut di atas telah diuji dengan Chi-square Test didapatkan nilai $p = 0.034$ ($p < 0,05$) berarti H_0 diterima atau ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021. Dimana nilai Odd Ratio yaitu 0,670 yang artinya bahwa motivasi perawat tinggi mempunyai peluang 0,6 kali mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kasim dkk (2017) tentang hubungan motivasi dan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada penanganan pasien gangguan muskuloskeletal di IGD RSUP Prof DR. R. D. Kandou Manado terhadap 59 responden diperoleh ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dengan nilai p value 0,011 ($< 0,05$).

Penelitian ini didukung teori dalam Dewantara (2016) bahwa motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri perawat maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya, terbentuknya motivasi bersal dari dua jenis, yaitu dari diri sendiri (internal) dan juga berasal dari lingkungan. Motivasi internal adalah motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada faktor luar yang mempengaruhi. Sedangkan motivasi eksternal merupakan motivasi yang muncul karena dorongan dari luar.

Menurut Hamzah (2018) menyimpulkan dari beberapa psikolog menyebutkan motivasi sebagai konstruksi hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah intensitas, dan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Kepatuhan merupakan sikap seseorang untuk bersedia mentaati dan mengikuti spesifikasi, standar atau aturan yang telah diatur dengan jelas, dimana aturan tersebut diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan dan lembaga lain yang berwenang.

Menurut Asumsi peneliti kepatuhan perawat dalam penggunaan APD berpengaruh pada penularan penyakit. Jika kepatuhan penggunaan APD diabaikan, maka tentunya akan semakin bertambah risiko tertular penyakit Kepatuhan membutuhkan motivasi, motivasi dan kepatuhan merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya.

KESIMPULAN

1. Mayoritas pengetahuan perawat tentang penggunaan APD selama bekerja yaitu tinggi sebanyak 82 (83,7%) responden.
2. Mayoritas motivasi perawat tentang penggunaan APD selama bekerja yaitu kurang sebanyak 62 (63,3%) responden.
3. Mayoritas kepatuhan penggunaan APD selama bekerja yaitu tidak patuh sebanyak 51 (52%) responden.
4. Ada hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021 dengan nilai $p = 0.058$ ($p < 0,05$).
5. Ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penggunaan APD selama bekerja di RS Elim Rantepao tahun 2021 dengan nilai $p = 0.034$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, D. A. (2016). *Penelitian. Pengaruh Pemberian BOOKLET Dalam Meningkatkan Persepsi Dan Sikap Keluarga Untuk Mendukung Lansia Memanfaatkan Posyandu Lansia*.
- Abdul, A. (2016). *Pengaruh BOOKLET dalam meningkatkan persepsi dan sikap. pengaruh pemberian Booklet dalam meningkatkan persepsi dan sikap keluarga untuk mendukung lansia memanfaatkan posyandu lansia*, 276.
- Afreliyaningsih, M. A. (2020). *Hubungan Sikap Lansia Dengan Pemanfaatan Posyandu. Hubungan Sikap Lansia dengan pemanfaatan posyandu di kelurahan genuksari kecamatan genuk kota semarang*.
- Afrianti, R. (2015). *Acne vulgaris pada remaja*. Lampung: J Majority volume 4, nomor 6, Februari 2015.
- Apidianti, S. (2017). *Hubungan Antara persepsi Lansia Dengan Keaktifan. Hubungan Antara Persepsi Lansia Dengan Keaktifan Datang Ke Posyandu Di Polindes Larangan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan*, 65.
- Arikuntono. (2010). *Statistik Keperawatan*. Jakarta.
- Astuti, Y., Yuliwar, R., & Dewi, N. (2018). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang ICU, IGD Dan Irna Imam Bonjol RSUD "Kanjuruhan" Kepanjen Kabupaten Malang*. Malang: Nursing News.
- Black, J., & Hawk, J. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen klinis untuk Hasil yang Diharapkan Edisi 8*. Jakarta: EGC.
- Buggy, D., & Crossley, A. (2000). *Thermoregulation, mild perioperative hypothermia and post-anaesthetic shivering*. Br J Anaesth.
- Campbell, G. (2015). *Warming of intravenous and irrigation fluids for preventing inadvertent perioperative hypothermia*, *Cochrane Database of Systematic Reviews*.
- Carole Wade, C. T. (2014). *Psikologi Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadi. (2013). *Infeksi Nosokomial : Problematika dan Pengendaliannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI. (2009). *Standar Pelayanan Anestesiologi dan Reanimasi Rumah Sakit*. Jakarta: Depkes RI.
- Dewi Rostiani, Y. K. (2020). *Supervisi Kepala Ruangan berdasarkan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan*. Jurnal Keperawatan Indonesia.

- Dewi, dkk. (2015). *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: Trans Info Media.
- Dianovinina, K. (2018). *Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- dkk, j. (2018). *dukungan keluarga dalam pemanfaatan posbindu. dukungan keluarga dalam pemanfaatan pobindu oleh lansia di wilayah ouskesmas haurgeulis kabupten indramayu*, 86.
- DR Mentari. (2016). *Latar belakang acne atau jerawat*. Padang.
- Fadhilah Ningsih. (2010). *Faktor yang berpengaruh terhadap pola makan anak usia prasekolah*. Makassar.
- Fadhilah, N. (2012). *faktor-faktor yang berhubungan dengan. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Blitarejo Kecamatan GadingRejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2012*.
- Faisa Yuniati, Y. D. (2014). *Pemanfaatan posyandu lanjut usia. Pemanfatan Posyandu Lanjut Usia*.
- Fauzi, N. A. (2014). *Gambaran Kejadian Menggigil (Shivering) Pada Pasien dengan Tindakan Operasi Yang Menggunakan Anestesi Spinal di RSUD Karawang*. Universitas Islam Bandung.
- Fithriyani, M. E. (2021). *Hubungan Peran Ketua Tim dengan Kinerja Perawat dalam Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi*. Jurnal Akademka Baiturrahim Jambi (JABJ).
- Gwinnut. (2018). *Catatan Kuliah Anestesi Klinis*. EGC.
- Hertiwi, P. N. (2020). *Peran posyau lansia dalam menjaga kualitas hidup para senior*. yogyakarta.
- Irianto. (2017). *Pedoman Gizi Lengkap Keluarga dan Olahragawan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Ismael, S. S. (2011). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Ismandasari, F. (2019). *Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Julianto, R., Thiangchanya, P., & Boonyoung, N. (2018). *actors related to compliance ofnurses toward the use of personal protective equipment in the hospital*.
- Kareba Toraja. (2021). *Berita dan Informasi Toraja Utara Terkini : Penyebaran virus Corona di Kabupaten Toraja Utara Semakin Tak Terkendali*. Rantepao: Kareba Toraja. com.
- Kasim, Y., Mulyadi, & Kallo, V. (2017). *HUBUNGAN MOTIVASI & SUPERVISI DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PENANGANAN PASIEN GANGGUAN MUSKULOSKELETAL DI IGD RSUP PROF DR. R. D. KANDOU MANADO*. Mando: e-journal Keperawatan (e-Kp).
- Katz, J. A., & Green, R. P. (2013). *Enterpreneurship A We Alth –Creation and Value – Addingprocess*. Singapura: Pretice Hal.
- Keliat, dkk. (2019). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Keliat, dkk. (2019). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas* . Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- kemenkes. (2011). *digilib.unimus*. Retrieved maret 25, 2021, from posyandu lansia ad: digilib.unimus.ac.id.
- Kemenkes. (2015). *Situasi Kesehatan dan Reproduksi Remaja*. Jakarta selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kemenkes. (2018, Juni 8). Pengertian Kesehatan Mental. Retrieved Maret 29, 2021, from Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat; promkes.kemkes.go.id
- Kemenkes RI. (2021). Pusat Informasi Virus Corona (Covid-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes, R. (2011). Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak Tahun 2010.
- Kustantya, N. (2019). Akses Pelayanan Kesehatan yang tersedia pada penduduk lanjut. Akses Pelayanan Kesehatan Yang Tersedia pada penduduk lanjut usia wilayah perkotaan di indonesia.
- Latief, Suryadi, & Dahlan. (2015). Petunjuk Praktis Anestesiologi Edisi kedua Bagian Anestesiologi dan Terapanintensif. Jakarta: FKUI.
- Mangku, G., & Senapathi, T. (2020). Buku Ajar Ilmu Anestesi dan Reaminasi. Jakarta: Indeks.
- Manurung. (2018). Keperawatan Medikal Bedah Jilid 1. Trans Info Media.
- Martono, N. (2007). Infeksi Nosokomial-Superbakteri Rumah Sakit di Indonesia "Undercover Case".
- Mashitoh, Mendri, & Majid. (2018). Lama Operasi Dan Kejadian Shivering Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi. Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal),.
- Mashuri, A. d. (2013). Dukungan keluarga dalam pemanfaatan. Dukungan keluarga dalam pemanfaatan posbindu oleh lansia di wilayah puskesmas hargeulis kabupaten indramayu , 84.
- Mbuilima, dkk. (2017). Gambaran persepsi masyarakat tentang manfaat posyandu. Gambaran persepsi masyarakat tentang manfaat posyandu lansia di kelurahan naioni RW kecamatan alak kota kupang, 28.
- Mengko.dkk, V. V. (2015). Pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas teling. pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas teling atas kota manado, 481.
- Menik Kustriyani. (2018). Hubungan Antara Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (handscoon dan masker) Di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus.
- Mililizia, A., Fitriany, J., & Siregar, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Post Anesthetic Shivering Pada Pasien Anestesi Spinal Di Instalasi Bedah Sentral Ppk Blud Rsud Cut Meutia Aceh Utara. Aceh: Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya.
- Miller, R., & MCPardo. (2018). Basics of anesthesia. 6th ed. America: Elseiver.
- Moeloek, N. F. (2015). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Jiwa. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Muhith, A. (2015). Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Andi.
- Mulyandari, R. (2020). Hubungan Lama Bedah Abdomen Dengan Kejadian Shivering Post General Anestesi Di IBS RSUD Wates Kulonprogo.
- Nadirah, I. H. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemanfaatan Kunjungan. Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pemnfaatan Kunjungan Posyandu Lansia, LPPM akademi keperawatan.
- Nafidah, D. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Shivering Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi : Literatur Review. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Noor, J. (2017). Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana.
- Notoadmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmojo. (2017). Promosi Kesehatan dan Prilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

- Nursalam, & Efendi, F. (2018). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2015). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. . Jakarta: Salemba Medika.
- Nurul Fatah. (2017). *Hubungan pola makan terhadap anak usia prasekolah*. Purwokerto.
- Perry, & Potter. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Erlangga.
- Pertiwi, S. W. (2020, September 21). Tahun ini jumlah lansia 10,6% dari populasi indonesia. Retrieved april 25, 2021, from Media indonesia: <http://m.mediaindonesia.com>
- PF Ningrum. (2016). *Hubungan antara acne vulgaris dengan tingkat kualitas hidup*. Sumatera Utara.
- pitayanti, A. (2017). sikap lansia dan pelayanan petugas kesehatan. sikap lansia dan pelayanan petugas kesehatan terhadap kunjungan di posyandu wilayah PKM patihan , 106.
- Polit, D. (2012). *Nursing Research*. Philadelphia Lippincott: Williams & Wilkins.
- Pramono, A. (2015). *Buku Kuliah Anestesi*. Jakarta: EGC.
- Pratama, R. R. (2020). pemanfaatan posyandu lansia berdasarkan karakteristik individu di indonesia. Retrieved Maret 25, 2021, from pemanfaatan posyandu lansia berdasarakan karakteristik individu: jurnal.unej.ac.id
- prihantoro, C. t. (2016). Hubungan antara pengetahuan dengan. hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan di posyandu lansia desa klaseman kecamatan gatak kabupaten sukoharjo, 6.
- Puspitasari, & Aliviameita, A. (2019). *Buku Ajar Hematologi*. UMSIDA Press.
- Putri. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan hipotermi pasca general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Publikasi.
- Rehatta, Hanindito, Tantri, & Redjeki. (2019). *Anestesiologi dan terapi intensif*. 1st ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Retnaningsih, D. (2018). *Keperawatan Gerontik*. Semarang: In Media.
- Rina M. Kundre dkk. (2017). Hubungan timbulnya acne vulgaris dengan tingkat kecemasan pada remaja di SMPN 1 Likupadang Timur. Likupadang Timur: volume 5, no 1.
- Riyanto, D. A. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUMAH SAKIT SARI ASIH SERANG PROVINSI BANTEN. Tangerang, Banten.
- Rohayu, S. B. (2020). Hubungan pelayanan Kesehatan Terhadap persepsi . Hubungan Pelayanan kesehatan terhadap persepsi lansia mengenai posyandu lansia .
- rselimrantepao. (2019). *Tentang RumahSakit Elim Rantepao*. Rantepao.
- Rusdi, D. D. (2013). *Keperawatan Jiwa (Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa)*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Rusdi, D. H. (2013). *Keperawatan Jiwa (Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa)*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- S Bakri. (2013). *JST Kesehatan*, Juli 2013. Makassar: Vol.3 no.3 290-297 ISSN 2252.
- S Hasan. (2015). Hubungan pola makan dengan kejadian acne vulgaris pada mahasiswa semester V (lima) di program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran universitas Sam Ratulangi manado. Manado: Vol 3, Nomor 1, Februari 2015.
- Sari. (2018). Analisis Kejadian Depresi dan Risiko Bunuh Diri Menggunakan Buddy App pada Remaja di Wilayah Kota Makassar. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sari, M. (2018). Analisis Kejadian Depresi dan Risiko Bunuh Diri Menggunakan Buddy APP pada Remaja di Wilayah Kota Makassar. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sartika K Laya, S. K. (2019). Hubungan Persepsi dan Partisipasi. Hubungan Persepsi Dan Partisipasi Lansia Dengan Tingkat Pemanfaatan Posyandu, Gorontalo.
- Sastroasmoro, S. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.

- Setiyajati, Wadiyono, & Suryani. (2020). Hubungan Antara Usia dan Lama Operasi Dengan Hipotermi Pada Pasien Pasca Anestesi Spinal di Instalasi Bedah Sentral. *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3(1).
- Sitti Hardianti Hasan dkk. (2015). HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN ACNE VULGARIS PADA MAHASISWA SEMESTER V (LIMA) DI PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS SAM RATULANGI MANADO . Manado.
- Sodik, S. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Soenarjo, J. D. (2015). *Persiapan preanestesi*. 2nd ed. Anestesiologi. Semarang: Perhimpunan Dokter Spesialis Anestesi dan Terapi Intensif (PERDATIN).
- SP Astutiningsih. (2014). *Latar belakang acne vulgaris*. Klaten.
- Stuart, G. W. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Singapore: Elsevier.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2018). *Pkm Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Surakarya. Pkm Pemanfaatan Posyandu Lansia Di Desa Sukaraya Kecamatan Pancurbatu Tahun 2017*.
- Sulaiman, S. (2018). Hubungan antara pengetahuan. Hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan jarak dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia anggur handil terusan kecamatan anggana kabupaten kutai kartanegara, 30.
- Sulistianingsih. (2016). hubungan motivasi dengan frekuensi kunjungan ke. hubungan motivasi dengan frekuensi kunjungan ke posyandu laraslestari II pada lansia di dusun karang tengah sleman yogyakarta, 7.
- Sumantri, A. (2011). *Metode Penelitian Kesehatan : Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Suryani. (2016). *Asuhan Keperawatan Ibu Post Partum Sectio Caesarea*. TIM.
- Susila, & Suyanto. (2015). *Metodologi Penelitian : Kesehatan dan Kedokteran*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Susilawati.dkk, S. (2016). *Konsep diri pada lansia di panti werdha pangesti*. Malang: Poltekkes Kemenkes Malang.
- Tamsuri. (2018). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC.
- Wade Carole, C. T. (2014). *Psikologi Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- WHO. (2020). *Penggunaan rasional alat perlindungan diri untuk penyakit coronavirus (COVID-19) dan pertimbangan jika ketersediaan sangat terbatas*. Jakarta: Kemenkes.
- WHO. (2021). *Coronavirus confirmed as pandemic*. World Health. Organization.
- Wuryaningsih, dkk. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*. Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember.
- Yatmihatun, S. (2014). Hubungan pola makan dengan kejadian acne vulgaris mahasiswa jurusan keperawatan surakarta. Vol 3, no 1, mei 2014.
- Yulianto. (2022). *Ketamin dan Meperidin Untuk Pencegahan Menggigil Pasca Anestesi Umum*. J Anesthesiol Indonesia.
- Zhou, W. (2020). *The Coronavirus Prevention Handbook*. Wuhan, China: Chief Physician of Wuhan Center For Disease Control and Prevention.
- Zubaidah, T., Arifin, & Jaya, Y. A. (2015). PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRIPADA TENAGA PERAWAT DAN BIDANDI RUMAH SAKIT PELITA INSANI. Banjar Baru: *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol. 12 No. 2.